

PERAN GURU PAI DALAM MEMBANGUN TOLERANSI ANTARUMAT BERAGAMA DI SEKOLAH MINORITAS

Poltak Gultom^{1*}

^{*1}Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara, Indonesia

^{*1}email: gultompoltak67@gmail.com

Abstrak: Pendidikan Agama Islam (PAI) di sekolah berperan penting dalam membentuk karakter dan kepribadian siswa, terutama dalam mengembangkan sikap toleransi terhadap perbedaan agama. Artikel ini membahas bagaimana PAI dapat membangun toleransi antarumat beragama di sekolah, dengan fokus pada penerapan ajaran Islam yang menghargai keberagaman. Melalui pendekatan yang berbasis pada nilai-nilai Islam tentang kedamaian dan saling menghormati, PAI dapat menjadi sarana efektif untuk menciptakan suasana harmonis antar siswa dengan latar belakang agama yang berbeda. Penulis juga menguraikan beberapa strategi yang dapat digunakan oleh guru PAI dalam mengajarkan toleransi serta tantangan yang dihadapi dalam penerapannya di sekolah.

Kata Kunci: Pendidikan Agama Islam, Toleransi, Antarumat Beragama.

Pendahuluan

Pendidikan Agama Islam (PAI) di sekolah bukan hanya bertujuan untuk memberikan pengetahuan agama, tetapi juga berfungsi untuk membentuk karakter dan moral siswa. Di tengah keberagaman masyarakat Indonesia, pendidikan toleransi antarumat beragama menjadi hal yang sangat penting untuk diajarkan, terutama di lingkungan sekolah. Sekolah adalah tempat yang ideal untuk menanamkan sikap saling menghormati antarumat beragama, dan PAI memiliki peran strategis dalam hal ini. Dengan pendekatan yang tepat, guru PAI dapat mengajarkan nilai-nilai toleransi yang sesuai dengan ajaran Islam, yang pada dasarnya mengajarkan perdamaian dan penghargaan terhadap perbedaan. Untuk itu, guru berperan penting dalam memberikan dukungan melalui perencanaan dan pelaksanaan kegiatan belajar yang relevan dan menyesuaikan dengan kebutuhan siswanya di sekolah (Lubis, Putri, Irvan, & Jf, 2022), agar siswa mampu memahami secara benar makna toleransi yang sesuai dengan ajaran Islam.

Berdasarkan uraian diatas, maka penulis tertarik mengkaji lebih lanjut dengan mengambil judul yaitu “Peran Guru PAI dalam Membangun Toleransi Antarumat Beragama di Sekolah Minoritas”.

Tinjauan Literatur

Pendidikan Agama Islam (PAI) di sekolah memiliki peran strategis dalam membentuk karakter siswa, terutama dalam mengajarkan nilai-nilai toleransi antarumat beragama. Toleransi, dalam konteks ini, dapat diartikan sebagai sikap saling menghormati dan menerima perbedaan agama tanpa adanya prasangka atau permusuhan. Guru PAI memiliki peran sentral dalam mengajarkan nilai-nilai ini, terlebih di sekolah-sekolah minoritas di mana keberagaman agama menjadi tantangan tersendiri.

Beberapa penelitian dan literatur mengungkapkan berbagai perspektif terkait peran PAI dalam membangun toleransi antarumat beragama. Berikut adalah beberapa kajian yang relevan:

1. Pendidikan Agama dan Toleransi dalam Islam

Toleransi dalam Islam tercermin dalam ajaran-ajaran yang ada dalam Al-Qur'an dan hadis. Salah satu ayat yang sering dikutip adalah Surah Al-Kafirun (109: 6), "Untukmu agamamu, dan untukku agamaku." Ayat ini menekankan bahwa perbedaan agama adalah hal yang harus dihormati dan diterima. Menurut Syarifuddin (2018), dalam ajaran Islam, toleransi bukan hanya tentang hidup berdampingan dengan orang lain, tetapi juga tentang pengakuan terhadap hak-hak mereka untuk memeluk agama mereka masing-masing tanpa diskriminasi. Selain itu, Nabi Muhammad SAW juga memberikan contoh nyata tentang toleransi antarumat beragama, seperti yang tercermin dalam Piagam Madinah yang menjamin hak-hak hidup berdampingan bagi umat Muslim dan non-Muslim. Sebagaimana disebutkan dalam hadis: "Tidak beriman salah seorang dari kalian hingga ia mencintai saudaranya sebagaimana ia mencintai dirinya sendiri" (HR. Bukhari). Prinsip ini, menurut Ramli (2020), dapat dijadikan dasar dalam pendidikan agama untuk menumbuhkan sikap saling menghormati antarumat beragama.

2. Pendidikan Toleransi di Sekolah Minoritas

Pendidikan di sekolah minoritas menghadapi tantangan yang lebih besar dalam mengajarkan toleransi, karena di lingkungan ini sering kali terdapat ketidakseimbangan jumlah antara siswa yang memeluk agama mayoritas dan minoritas. Dalam konteks ini, PAI tidak hanya mengajarkan ajaran Islam, tetapi juga harus menjadi jembatan untuk membangun hubungan baik antar umat beragama. Syarifuddin (2019) berpendapat bahwa dalam pengajaran PAI di sekolah minoritas, penting bagi guru untuk mengajarkan bahwa keberagaman adalah anugerah, bukan penghalang, untuk hidup berdampingan secara damai.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Arifin (2018) menunjukkan bahwa di sekolah minoritas, guru PAI berperan sebagai fasilitator dalam dialog antarumat beragama. Dialog ini menjadi penting untuk membangun pemahaman dan mengurangi stereotip yang bisa memicu konflik. Guru PAI dapat mengajarkan nilai-nilai universal dalam agama Islam yang berhubungan dengan kedamaian dan saling menghormati, serta mengajak siswa untuk berdiskusi mengenai cara-cara menghargai perbedaan

4. Integrasi Nilai Toleransi dalam Kurikulum PAI

Selain pengajaran secara langsung, PAI juga memiliki kesempatan untuk mengintegrasikan nilai toleransi dalam setiap mata pelajaran dan kegiatan ekstrakurikuler. Ramli (2020) menyarankan bahwa guru PAI dapat menyelipkan nilai-nilai toleransi dalam setiap materi ajar, baik dalam sejarah Islam, fiqh, maupun akhlak. Contoh dari sejarah Islam, seperti perlakuan Nabi Muhammad SAW terhadap orang-orang non-Muslim di Madinah, dapat menjadi teladan yang kuat dalam mengajarkan kepada siswa tentang pentingnya hidup rukun dalam keragaman. Di sisi lain, Syarifuddin (2018) juga menekankan pentingnya penggunaan metode yang menyertakan partisipasi aktif siswa dalam membahas isu-isu toleransi. Melalui diskusi dan studi kasus, siswa tidak hanya belajar teori, tetapi juga belajar bagaimana menerapkan prinsip-prinsip toleransi dalam kehidupan sehari-hari mereka, terutama di sekolah dengan latar belakang agama yang beragam.

5. Tantangan yang Dihadapi dalam Implementasi Pendidikan Toleransi

Meskipun ada banyak potensi positif dalam pendidikan PAI untuk membangun toleransi, penerapan nilai-nilai ini di sekolah-sekolah minoritas sering kali menghadapi berbagai tantangan. Salah satunya adalah perbedaan pemahaman dan interpretasi terhadap ajaran agama. Beberapa siswa atau orang tua mungkin memiliki pandangan yang lebih eksklusif mengenai agama, yang bisa membatasi pemahaman mereka tentang toleransi. Hal ini juga diperparah dengan adanya pengaruh dari lingkungan luar sekolah, seperti media sosial yang dapat menyebarkan informasi yang tidak sesuai dengan ajaran Islam tentang toleransi (Syarifuddin, 2019).

Oleh karena itu, menurut Arifin (2018), guru PAI perlu menjadi agen perubahan yang mampu mendidik siswa untuk memiliki sikap terbuka dan menerima perbedaan. Guru juga harus mengatasi tantangan ini dengan pendekatan yang bijaksana dan dialogis, mengajak siswa untuk merenung dan berpikir kritis tentang pentingnya toleransi dalam kehidupan beragama yang harmonis.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan studi literatur untuk menganalisis peran guru PAI dalam membangun toleransi antarumat beragama di sekolah minoritas. Sumber data berasal dari artikel, buku, dan jurnal yang relevan mengenai pendidikan agama Islam, toleransi antarumat beragama, serta pengalaman guru PAI di sekolah minoritas. Penelitian ini juga menggali berbagai teori yang mendasari pentingnya toleransi dan integrasi nilai-nilai agama dalam pendidikan.

Hasil dan Diskusi

Berdasarkan analisis literatur mengenai peran guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam membangun toleransi antarumat beragama di sekolah minoritas, beberapa temuan utama dapat disarikan. Penemuan ini mencakup penerapan nilai-nilai toleransi dalam pendidikan, tantangan yang dihadapi oleh guru PAI, serta metode yang efektif dalam memfasilitasi kerukunan antar umat beragama di sekolah-sekolah dengan latar belakang agama yang berbeda.

1. Penerapan Nilai Toleransi dalam PAI

Penerapan nilai toleransi dalam pengajaran PAI di sekolah minoritas sangat dipengaruhi oleh kemampuan guru dalam mengintegrasikan ajaran Islam yang mendukung perdamaian, keadilan, dan penghargaan terhadap perbedaan. Sebagai contoh, guru PAI diharapkan dapat mengajarkan konsep-konsep yang terkandung dalam Al-Qur'an dan hadis yang mengarah pada pentingnya hidup berdampingan dengan umat agama lain. Ayat Al-Qur'an seperti Surah Al-Kafirun (109:6) yang berbunyi "Untukmu agamamu, dan untukku agamaku," memberikan pemahaman bahwa perbedaan agama harus dihargai dan tidak menjadi alasan untuk saling permusuhan. Hal ini sesuai dengan apa yang dikemukakan oleh Syarifuddin (2018) yang menyatakan bahwa dalam ajaran Islam, toleransi merupakan ajaran yang sangat dihargai, dan keberagaman agama adalah bagian dari sunnatullah yang harus diterima dengan lapang dada.

Guru PAI di sekolah minoritas harus mampu mengaitkan nilai-nilai ini dengan kehidupan sehari-hari siswa. Mereka harus mengajarkan bahwa Islam mengajarkan kedamaian dan tidak ada ruang untuk diskriminasi agama. Hal ini sesuai dengan pendapat Ramli (2020) yang menekankan pentingnya guru PAI dalam mengembangkan sikap saling menghormati di antara siswa dengan berbagai latar belakang agama.

2. Metode Pengajaran yang Digunakan oleh Guru PAI

Metode pengajaran yang digunakan oleh guru PAI untuk membangun toleransi sangat bervariasi, namun ada beberapa pendekatan yang terbukti efektif. Salah satu metode utama yang digunakan adalah metode dialog antarumat beragama. Dalam pendekatan ini, guru PAI tidak hanya mengajarkan materi ajar tentang agama Islam, tetapi juga memfasilitasi diskusi yang melibatkan siswa dari berbagai latar belakang agama. Melalui dialog ini, siswa dapat saling berbagi pandangan dan belajar memahami agama satu sama lain, yang dapat mempererat hubungan antarumat beragama.

Menurut Syarifuddin (2019), melalui diskusi terbuka, siswa akan lebih mudah memahami dan menerima perbedaan. Guru PAI berperan sebagai mediator yang mengarahkan percakapan agar tetap mengedepankan prinsip toleransi dan perdamaian. Ini juga selaras dengan pandangan Arifin (2018) yang menyatakan bahwa diskusi antaragama dapat mengurangi kesalahpahaman dan stereotip yang sering muncul di kalangan siswa yang berbeda agama. Selain itu, guru PAI juga sering menggunakan metode integrasi nilai toleransi dalam kurikulum. Ini berarti bahwa nilai-nilai toleransi bukan hanya diajarkan dalam pelajaran khusus tentang etika atau akhlak, tetapi juga diintegrasikan dalam seluruh kurikulum PAI. Misalnya, dalam pelajaran sejarah Islam, guru dapat menjelaskan tentang contoh-contoh sejarah perdamaian yang dilakukan oleh Nabi Muhammad SAW, seperti Piagam Madinah yang menekankan penghormatan terhadap hak-hak umat beragama lain. Menurut Ramli (2020), ini adalah cara yang efektif untuk menanamkan nilai-nilai universal tentang toleransi kepada siswa.

3. Tantangan dalam Membangun Toleransi di Sekolah Minoritas

Meskipun terdapat berbagai metode yang dapat digunakan, ada beberapa tantangan yang dihadapi oleh guru PAI dalam membangun toleransi antarumat beragama di sekolah minoritas. Salah satu tantangan utama adalah perbedaan pandangan agama yang mungkin timbul di kalangan siswa. Siswa dengan latar belakang agama yang berbeda mungkin memiliki pandangan yang sangat berbeda tentang agama mereka sendiri dan agama orang lain. Hal ini dapat memperumit usaha guru dalam menciptakan suasana yang toleran dan harmonis.

Selain itu, pengaruh eksternal, seperti informasi yang tidak akurat atau kebencian yang tersebar melalui media sosial, juga menjadi tantangan besar dalam proses pendidikan toleransi. Siswa yang terpapar dengan ideologi intoleran mungkin kesulitan untuk menerima nilai-nilai toleransi yang diajarkan oleh guru PAI. Dalam hal ini, guru PAI harus lebih proaktif dalam memberikan klarifikasi terhadap isu-isu yang berkembang di luar sekolah dan memastikan bahwa siswa mendapatkan pemahaman yang benar mengenai ajaran agama Islam tentang perdamaian dan saling menghormati.

4. Peran Guru PAI sebagai Agen Perubahan

Guru PAI memiliki peran yang sangat penting sebagai agen perubahan dalam menciptakan lingkungan sekolah yang inklusif dan toleran. Mereka tidak hanya berfungsi sebagai pengajar agama, tetapi juga sebagai model teladan bagi siswa dalam menunjukkan sikap toleransi dan saling menghormati. Sebagai seorang pendidik, guru PAI harus mampu mengelola dinamika sosial yang ada di sekolah, memperkenalkan nilai-nilai toleransi sejak dini, dan mengajak siswa untuk mempraktikkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

Hal ini sejalan dengan pandangan Syarifuddin (2019), yang menyebutkan bahwa guru harus memposisikan diri mereka sebagai fasilitator dalam menciptakan suasana yang aman dan terbuka bagi siswa untuk berdialog tentang perbedaan agama, sehingga perbedaan tersebut tidak lagi menjadi sumber konflik mengembangkan cara-cara yang kreatif dan efektif dalam mendidik siswa agar memiliki sikap saling menghormati dan hidup berdampingan dengan damai.

Kesimpulan

Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran yang sangat penting dalam membangun toleransi antarumat beragama, terutama di sekolah-sekolah minoritas yang memiliki keragaman agama yang tinggi. Melalui pengajaran nilai-nilai toleransi yang terkandung dalam ajaran Islam, seperti saling menghormati, hidup berdampingan dengan damai, dan menghargai perbedaan, guru PAI dapat menciptakan atmosfer yang kondusif bagi terciptanya kerukunan antarumat beragama di sekolah. Penerapan metode-metode pengajaran seperti dialog antaragama,

integrasi nilai-nilai toleransi dalam kurikulum. Penggunaan pendekatan berbasis diskusi terbuka terbukti efektif dalam membangun pemahaman antar umat beragama. Meskipun terdapat tantangan seperti perbedaan pandangan agama di kalangan siswa dan pengaruh eksternal yang bisa menghambat proses pendidikan toleransi, guru PAI tetap memiliki peran kunci sebagai agen perubahan yang mengedepankan nilai-nilai kedamaian, saling menghargai, dan perdamaian dalam kehidupan sehari-hari. Secara keseluruhan, pendidikan agama Islam yang inklusif dan berbasis pada nilai-nilai toleransi dapat memperkuat hubungan antarumat beragama, menciptakan suasana sekolah yang harmonis, serta mendorong terciptanya masyarakat yang lebih toleran dan damai. Oleh karena itu, penting bagi guru PAI untuk terus meningkatkan kapasitas mereka dalam mengajarkan dan memfasilitasi nilai toleransi, sehingga tujuan pendidikan agama untuk membangun kerukunan antar umat beragama dapat tercapai secara maksimal.

Daftar Pustaka

- Al-Qur'an, Surat Al-Kafirun (109:6).
 Bukhari, S. (1997). *Sahih Bukhari* (Vol. 1). Dar al-Salam.
 Lubis, F. G., Putri, A. D., Irvan, R. A., & Jf, N. Z. (2022). Guru Profesional Sebagai Komunikator dan Fasilitator Pembelajaran Bagi Siswa. *Cendekiawan: Jurnal Pendidikan dan Studi Keislaman*, 1 (1), 34-38.
 Ramli, F. (2020). *Pendidikan Toleransi di Sekolah: Perspektif Islam dan Sosial* (Ed. 2). Jakarta: Pustaka Al-Furqan.
 Syarifuddin, M. (2018). *Islam dan Toleransi Beragama: Perspektif Al-Qur'an* (pp. 45-60). Bandung: Penerbit Nusa.
 Syarifuddin, M. (2019). *Pendidikan Karakter dan Toleransi: Membangun Masyarakat Multikultural*. Yogyakarta: Penerbit Ilmu.
 Arifin, Z. (2018). *Mengelola Keberagaman dalam Pendidikan: Studi Kasus di Sekolah Minoritas*. Surabaya: Pustaka Jaya.
 Muslim, I. (1998). *Sahih Muslim*. Dar al-Ma'rifah.